Journal of Applied Engineering Scienties

Volume 1, Issue 1, May 2018

P-ISSN 2615-4617

E-ISSN 2615-7152

Open Access at : https://ojs-ft.ekasakti.org/index.php/JAES/

ANALISIS PENYEBAB FAKTOR-FAKTOR KETERLAMBATAN WAKTU PELAKSANAAN PEKERJAAN PELEBARAN RUN WAY BANDARA UDARA LASONDRE KABUPATEN NIAS SELATAN

ANALYSIS OF CAUSES FACTORS OF DELAY TIME FOR THE WORK OF THE RUN WAY EXTENSION OF LASONDRE AIRPORT, SELATAN NIAS DISTRICT

Firman Zihura[1)], M Parabang[2)] ,Helny Lalan[3)]

[1)] *Program Studi Teknik Sipil,Fakultas teknik dan perencanaan, Universitas Ekasakti Padang*
E-mail: firmanz@gmail.com

INFO ARTIKEL

Koresponden
Firman Zihura
firmanz@gmail.com

Kata kunci
Run Way, Faktor Keterlambatan ; Analisis Deskritif

Open Access at : https://ojs-ft.ekasakti.org/index.php/JAES/

Hal : 042 – 049

ABSTRAK

Faktor utama penyebab keterlambatan pelaksanaan pekerjaan pelebaran Run Way menurut pihak Kontraktor adalah Ketidaktersediaan peralatan di lokasi proyek dan ketidaktersediaan material di lokasi proyek (kekurangan material). Faktor utama penyebab keterlambatan pelaksanaan pekerjaan pelebaran Run Way menurut pihak Pemilik/Owner adalah sistem pembayaran pemilik/owner ke kontraktor yang tidak sesuai dengan kontrak akibat alasan tertentu dan Keterlambatan pemilik dalam penyerahan /penggunaan lahan. Faktor utama penyebab keterlambatan pelaksanaan pekerjaan pelebaran Run Way menurut pihak Pengawas adalah menyetujui proposal tahapan pembangunan yang tidak didukung metode kontruksi dengan benar dan tidak melakukan prosedur pengawasan dengan benar.

Copyright © 2018 JAES. All rights reserved.

ARTICLE INFO

Correspondent
Firman Zihura
firmanz@gmail.com

Keywords:
Runway, Delay Factor ; Descriptive Analysis

Open Access at : https://ojs-ft.ekasakti.org/index.php/JAES/

Hal : 042 – 049

ABSTRACT

The main factor causing the delay in the implementation of the Run Way widening work according to the Contractor is the unavailability of equipment at the project site and the unavailability of materials at the project site (lack of materials). The main factors causing the delay in the implementation of the Run Way widening work according to the Owner/Owner are the owner/owner's payment system to the contractor that is not in accordance with the contract due to certain reasons and the owner's delay in the delivery/use of the land. The main factor causing delays in the implementation of the Run Way widening work, according to the Supervisor, was approving the proposal for the stages of development that were not supported by the correct construction method and did not carry out the monitoring procedures properly.

Copyright © JAES. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Bandara Udara merupakan fasilitas dimana pesawat terbang dapat lepas landas dan mendarat. Suatu bandara minimal memiliki sebuah landasan pacu, sedangkan untuk bandara besar biasanya dilengkapi berbagai fasilitas lain baik operator layanan penerbangan maupun bagi pengunanya seperti bangunan terminal dan hanggar (Hononjeff:44).

Dalam rangka mewujudkan kemudahan prasrana dan sarana transportasi dengan menggunakan moda transportasi udara saat ini sedang diupayakan oleh pemerintah pusat melalui kantor unit penyelengaraaan Bandara Udara Lasondre penuh unsur pemerintah daerah baik propinsi Sumatera Utara maupun kabupaten Nias Selatan dalam mengahadapi arus dunia yang bergerak dinamis . Hal ini menyebabkan peningkatan permintaan dalam penggunaan prasarana dan sarana transportasi udara. Kemudahan transportasi udara ini sangat memungkinkan dalam meningkatkan mobilisasi masyarakat Kabupaten Nias Selatan maupun kunjungan dari berbagai kota dan negara mengingat salah satu sektor yang ingin kembang adalah sektor pariwisata.

Pencapaian pembangunan harus dilakukan secara terencana, terkoordinasi, konsisten dan berkelanjutan, melalui peran pemerintah bersama masyarakat. Proses ini harus memperhatikan kondisi ekonomi, perubahan-perubahan, sosial-politik, perkembangan sosial-budaya yang ada, perkembangan ilmu dan teknologi dan perkembangan dunia internasional dan globalisasi.

Pembangunan sosial, ekonomi, dan pemerintahan memerlukan kecepatan dan ketepatan. Itu sebabnya pemerintah membangun infrastruktur dibidang transportasi

yakni pembangunan Bandara Lasondre untuk meningkatkan kelancaran Transportasi masyarakat di Kabupaten Nias Selatan.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka jenis Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif. Menurut Arikunto (2016:3) penelitian deskriptif adalah "Penelitian yang dimaksud untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan". Berdasarkan jenis penelitian tersebut, maka peneliti dalam penelitian ini mendeskripsikan Keterlambatan Pelaksanaan Pekerjaan Pelebaran Run Way

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulanya akan dapat diberlakukan untuk populasi, untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Mengingat jumlah populasi yang sangat besar dan terbatasnya kemampuan peneliti maka penelitian dilakukan terhadap sampel yang mewakili populasi. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel "Purposive Sampling". Teknik ini berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Jadi ciri-ciri atau sifat-sifat yang spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan keterlambatan proyek pekerjaan pelebaran runway Bandara Udara Lasondre Pulau-Pulau Batu Kabupaten Nias Selatan yang berasal dari kontraktor diperoleh tingkat capaian sebesar 82.50%. Hal ini dapat diartikan bahwa keterlambatn pengerjaan pelebaran runway Bandara Udara Lasondre Pulau-Pulau Batu Kabupaten Nias Selatan yang berasal dari kontraktor disebabkan oleh faktor 1.Ketidaktersediaan tenaga kerja yang berkualitas, 2.Ketidaktersediaan peralatan di lokasi proyek, 3.Sistem pembayaran pemilik ke kontraktor yang tidak sesuai kontrak akibat alasan tertentu, 4.Ketidaktersediaan material di lokasi proyek (kekurangan material), 5.Ketidaktersediaan material dipasaran, 6.Keterbatasan jumlah tenaga kerja, 7.Lokasi proyek yang sulit dijangkau (akses/jalan masuk ke lokasi), 8.Keterlambatan Pemilik dalam penyerahan/penggunaan lahan, 9.Kurangnya komunikasi dan koordinasi antara pihak yang terlibat didalam proyek, 10.Keterlambatan pengiriman material (mobilisasi material) ke lokasi, 11.Keterlambatan pengiriman peralatan ke lokasi, dan 12. Rendahnya kualitas peralatan yang digunakan.

Keterlambatan berasal dari pemilik/owner (Penyedia jasa), maka pemilik/owner bisa dikenai denda, begitu juga bila keterlambatan berasal dari pengguna jasa, maka pengguna jasa akan membayar kerugian yang ditanggung penyedia jasa, yang

jumlahnya ditetapkan dalam kontrak sesuai perundang-undangan yang berlaku. Perhitungan dan Tabel 4.6 berikut merupakan indikator distribusi frekuensi keterlambatan proyek berasal dari kontraktor.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan, tentang faktor keterlambatan proyek pekerjaan pelebaran runway Bandara Udara Lasondre, dapat diuraikan sebagai berikut :

Keterlambatan proyek pekerjaan pelebaran runway Bandara Udara Lasondre Pulau-Pulau Batu Kabupaten Nias Selatan yang berasal dari kontraktor hasil analisis deskriptif diperoleh tingkat capaian sebesar 82.50%. Hal ini dapat diartikan bahwa keterlambatan pengerjaan pelebaran runway Bandara Udara Lasondre Pulau-Pulau Batu Kabupaten Nias Selatan yang berasal dari kontraktor disebabkan karena 1.Ketidaktersediaan tenaga kerja yang berkualitas, 2.Ketidaktersediaan peralatan di lokasi proyek, 3.Sistem pembayaran pemilik ke kontraktor yang tidak sesuai kontrak akibat alasan tertentu, 4.Ketidaktersediaan material di lokasi proyek (kekurangan material), 5.Ketidaktersediaan material dipasaran, 6.Keterbatasan jumlah tenaga kerja, 7.Lokasi proyek yang sulit dijangkau (akses/jalan masuk ke lokasi), 8.Keterlambatan Pemilik dalam penyerahan/penggunaan lahan, 9.Kurangnya komunikasi dan koordinasi antara pihak yang terlibat didalam proyek, 10.Keterlambatan pengiriman material (mobilisasi material) ke lokasi, 11.Keterlambatan pengiriman peralatan ke lokasi, dan 12.Rendahnya kualitas peralatan yang digunakan.

Ketidaktersediaan tenaga kerja dan peralatan konstruksi di lokasi proyek menurut Kontraktor, disebabkan oleh keterlambatan pengiriman baik itu pengiriman tenaga kerja maupun pengiriman peralatan ke lokasi proyek Keterlambatan pengiriman peralatan disebabkan oleh lokasi proyek yang sulit dijangkau. Faktor lain yang menyebabkan ketidaktersedianan ataupun kekurangan tenaga kerja adalah karena pada saat proyek yang dilaksanakan, mendekati liburan hari raya sehingga kebutuhan akan tenaga kerja sulit dipenuhi. Selain faktor peralatan dan tenaga kerja, faktor keterlambatan penyerahan/penggunaan lahan dan ketidaktersediaan material juga sering berpengaruh terhadap keterlambatan pelaksanaan konstruksi. Delapan (8) peringkat teratas faktor-faktor penyebab keterlambatan pelaksanaan proyek konstruksi menurut pihak kontraktor.

Dampak yang ditimbulkan dari keterlambatan yang terjadi pada saat pelaksanaan proyek akan menimbulkan kerugian pada pihak Kontraktor, Konsultan dan Owner, seperti yang dikutip dalam Sianipar, (2012), utuk pihak kontraktor Keterlambatan penyelesaian proyek berakibat naiknya overhead karena bertambah panjangnya waktu pelaksanaan. Biaya overhead meliputi biaya untuk perusahaan secara keseluruhan, terlepas ada tidaknya kontrak yang sedang ditangani. Pihak Konsultan Pengawas Konsultan Pengawas akan mengalami kerugian waktu, serta akan terlambat dalam mengerjakan proyek yang lainnya, jika pelaksanaan proyek mengalami keterlambatan penyelesaian. Sedangkan untuk Pihak Owner

Keterlambatan proyek ada pihak pemilik/owner, berarti kehilangan penghasilan dari bangunan yang seharusnya sudah dapat digunakan atau disewakan.

Keterlambatan proyek pekerjaan pelebaran runway Bandara Udara Lasondre Pulau-Pulau Batu Kabupaten Nias Selatan yang berasal dari pengawas hasil analisis deskriptif diperoleh tingkat capaian sebesar 81.81%. Hal ini dapat diartikan bahwa keterlambatan proyek pekerjaan pelebaran runway yang berasal dari pengawas disebabkan karena 1.Tidak memahami jelas gambaran tujuan dari kegiatan proyek kontruksi, 2.Menyetujui proposal tahapan pembangunan yang tidak didukung metode kontruksi yang benar, 3.Tidak melakukan prosedur pengawasan dengan benar, 4.Pembuatan laporan pekerjaan yang tidak sesuai yang dilihat oleh pemilik/owner, 5.Tidak mengoreksi maupun menyetujui hasil gambar yang diberikan kontraktor untuk pelaksanaan proyek, 6.Menyetujui gambar rencana kerja yang tidak didukung perhitungan teknis, 7.Pengaturan administrasi dalam kontrak kerja tidak sesuai, 8.Tidak melakukan pengawasan proyek secara rutin, 9.Kurang berkonsultasi tentang pekerjaan terhadap pemilik /owner maupun kontraktor, 10.Tidak membuat laporan kemajuan proyek dan 11.Kurangnya pengawasan terhadap subkontraktor dan supllier.

Tingkat keberhasilan maupun kegagalan suatu proyek ditentukan oleh pihak-pihak yang berkaitan langsung dan tidak langsung dalam suatu tahapan manajemen proyek Menurut Harahap, (2012), pada tahapan proyek adalah sebagai berikut: Tahap Perencanaan (Planning) yaitusemua proyek biasanya dimulai dari gagasan atau rencana dan dibangun berdasarkan kebutuhan. Pihak yang terlibat adalah pemilik. Pada tahap Studi Kelayakan (Feasibility Study), pada tahap ini adalah meyakinkan pemilik proyek bahwa proyek konstruksi yang diusulkan layak untuk dilaksanakan. Pihak yang terlibat adalah konsultan studi kelayakan atau konsultan manajemen konstruksi. Tahap Penjelasan (Briefing), pada tahap ini pemilik proyek menjelaskan fungsi proyek dan biaya yang diijinkan sehingga konsultan perencana dapat dengan tepat menafsirkan keinginan pemillik. Pihak yang terlibat adalah pemilik dan konsultan perencana. Tahap Perancangan (Design), pada tahap ini adalah melakukan perancangan (design) yang lebih mendetail sesuai dengan keinginan pemilik, seperti membuat gambar rencana, spesifikasi, rencana anggaran biaya (RAB), metode pelaksanaan, dan sebagainya. Pihak yang terlibat konsultan perencana, konsultan MK, konsultan rekayasa nilai, dan atau konsultan quantity surveyor. Tahap pengadaan/pelelangan (Procurement/Tender) tahap ini bertujuan untuk mendapatkan kontraktor yang akan mengerjakan proyek konstruksi tersebut, atau bahkan mencari sub kontraktornya. Pihak yang terlibat adalah pemilik, pelaksana jasa konstruksi (kontraktor) dan konsultan MK. Tahap Pelaksanaan (Construction) pada tahap ini adalah mewujudkan bangunan yang dibutuhkan oleh pemilik proyek yang sudah dirancang oleh konsultan perencana dalam batasan biaya, waktu yang sudah disepakati, serta mutu yang telah disyaratkan. Pihak-pihak yang terlibat pada tahap ini adalah konsultan pengawas dan atau konsultan MK, kontraktor, sub kontraktor, suplier dan instansi terkait. Tahap Pemeliharaan dan

Persiapan Penggunaan (Maintenance & Start Up) pada tahap ini adalah untuk menjamin agar bangunan yang telah selesai sesuai dengan dokumen kontrak dan semua fasilitas bekerja sebagaimana mestinya. Pihak yang terlibat adalah konsultan pengawas/MK, pemakai dan pemilik.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Hasil dari Penelitian 3 indikator yang dikembangkan menjadi 32 faktor yang dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif untuk mereduksi data menjadi struktur data yang sederhana untuk diinterpretasikan, maka diperoleh hasil 3 indikator yaitu :
    a. Kontraktor = 82.50%
    b. Pemilik/Owner = 81.77 %
    c. Pengawas = 81.81%
2. Ketiga indikator yang menjadi pengaruh/penentu keterlambatan proyek pekerjaan pelebaran Run Way Bandara Udara Lasondre adalah keterlambatan pekerjaan yang berasal dari kontraktor 82.50%.
3. Faktor penyebab keterlambatan pekerjaan pelebaran Run Way Bandra Udara Lasondre dari kontraktor yang paling mendominasi adalah :
    a. Ketidaktersediaan peralatan di lokasi proyek dengan tingkat pencapaian keterlambatan sebesar 86.00%
    b. ketidaktersediaan material di lokasi proyek (kekurangan material) serta Keterlambatan pengiriman material (mobilisasi material) ke lokasi dengan tingkat pencapaian keterlambatan sebesar 84.00%
    c. keterlambatan pemilik dalam penyerahan/penggunaan lahan dengan tingkat pencapaian keterlambatan sebesar 82.00%

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kontraktor, Pemilik/Owner dan Pengawas dalam menangani pekerjaan untuk berusaha semaksimal mungkin agar tidak terjadi keterlalambatan pada proyek adalah sebagian waktu pelakasaan yang tidak dapat dimanfaatkan sesuai rencana, sehingga menyebabkan beberapa kegiatan pada pelaksanaan menjadi tertunda atau tidak dapat diselesaikan tepat sesuai jadwal yang telah direncanakan. Berbagai hal dapat terjadi dalam proyek kontruksi, meningkatkan biaya kontruksi, sehingga penyelesaian proyek menjadi terlambat. Penyebab umum yang sering terjadi adalah terjadinya perbedaan kondisi lokasi, perubahan desain, pengaruh cuaca, tidak terpenuhinya kebutuhan pekerja, material atau peralatan yang datang terlambat, kesalahan perencanaan atau spesifikasi, pengaruh keterlibatan pemilik proyek.
2. Bagi peneliti lain mahasiswa yang ingin melanjutkan penelitian mengenai penyebab faktor-faktor keterlambatan penyelesaian pekerjaan pelebaran dapat memperluas obyek penelitian, sehingga tidak saja meninjau aspek teknik tetapi juga meninjau aspek non teknik penyebab faktor-faktor keterlambatan. Selain itu juga subyek penelitian tidak hanya dilakukan pada

kontraktor, pemilik/owner dan pengawas pekerjaan pelebaran Runway Bandara Udara Lasondre tetapi juga dapat diperluas ke kota-kota lain.

DAFTAR PUSTAKA

Airport Management. Publication. Binaka Gunung sitoli.

Adisasmita, S.A.2012. Level of Service Analysis and Airport Terminal

*A Guide to the Project Management Body of Knowledge (*PMBOK® *Guide –2000 Edition.*

Andi, Susandi, Wijaya. H. (2003).*On Representing Factors Influencing Time Performance Of Shop-House Contructions In* Surabaya.Dimensi Teknik Sipil, Vol. 5 No. 2, September.

Development,Vol. 12, No.02, (Online), (http**://**www.ijens.org/.../126302 8383-IJET-IJENS.p..., *diakses 03 April 2018-04-03).*

_____1999.*Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Udara Nomor* : SKEP/284/X/1999 tentang Standar Kinerja Operasional Bandar Udara yang Terkait dengan Tingkat Pelayanan (Level Of Service) di Bandar Udara Sebagai Dasar Kebijakan Pentarifan Jasa Kebandarudaraan. Jakarta.

_____2001.*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor : 70 Tahun 2001 tentang Kebandarudaraan. Jakarta.*

_____2002. *Keputusan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor* : *KM 44 Tahun 2002 tentang Tatanan Kebandarudaraan Nasional. Jakarta.*

Basuki, H, 1986. Merancang Lapangan Terbang ICAO/IATA *Aerodrome Design Manual Edition, 2006*

Ervianto, I.W. (2004). Teori-aplikasi manajemen proyek konstruksi.Yogyakata : Andi.

Ervianto, I.W. (2005). Manajemen proyek konstruksi edisi revisi.Yogyakata : Andi.

Frederika, A. (2010). Analisis percepatan pelaksanaan dengan menambah jam kerja optimum pada proyek konstruksi. Skripsi : Universitas Udayana.

Horonjeff, R, 1975. *planning and Design of air port.Second Edition, New York Mc Graw-Hill Book Company*

Husen, A. (2009). Manajemen proyek. Yogyakarta: Andi

Pastiarsa, M. (2015). Manajemen proyek kontruksi bangunan industri: Perspektif pemilik proyek. Yogyakarta: Teknosain.

Priyatno, D. (2012). Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS. Yogyakarta: Andi Offset

Proboyo, B. (1999). Keterlambatan waktu pelaksanaan proyek: Klasifikasi dan peringkat dari penyebab- penyebabnya, Dimensi Tekni Sipil, Vol. 1 No. 2, September.

Rusmansyah. (2012). Faktor-faktor resiko yang mempengaruhi kinerja waktu pelaksanaan kontruksi gedung secara swakelola pada proyek pengembangan sekolah menengah kejuruan di Provinsi Aceh. Skripsi : Universitas Syiah Kuala

Saqinah. B. (2015). Analisis penyebab keterlambatan pada pekerjaan kontruksi jalan kabupaten lombvok tengah dengan metode analisa faktor. Skripsi : Universitas Brawijaya.

Sianipar. H. (2012). Analisis faktor-faktor Penyebab Keterlambatan Penyelesaian Proyek Kontruksi Pengaruhnya Terhadap Biaya. Skripsi : Universitas Sebelas Maret

Soeharto, I. (2001). Manajemen proyek jilid 2: Dari konseptual sampai operasional. Jakarta : Erlangga Universitas Lampung. (2012). Pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Lampung. Bandar Lampung : Universitas Lampung.

Wideman, M. (1992).*Project and program risk management: A guide to managing project risk and opportunities. Pennyslvania: Project managemen institute.*